

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Awal mula etnik Tionghoa datang ke Indonesia terjadi pada era dimana Dinasti Ming runtuh pada tahun 1644 dan digantikan berdirinya Dinasti Ch'ing. Di masa Dinasti Ch'ing ini perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara kembali dibuka. Hal ini mendorong mengalirnya para imigran terutama dari Provinsi Hokkian/Fujian (sekitar Amoy Xiamen) dan Kwantung/Guangdong (sekitar Macao dan Canton/Guangzhou). Dari sinilah, etnik Tionghoa menyebar ke berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Etnik Tionghoa sudah datang ke Indonesia sebelum orang Belanda. Sebelum kedatangan Belanda, etnik Tionghoa hidup dengan damai. Mata pencaharian mereka dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Hampir seluruh etnik Tionghoa tidak membawa istrinya saat hijrah ke Indonesia. Memang pada saat itu, etnik Tionghoa dilarang membawa istrinya karena seorang perempuan dilarang keluar dari Tiongkok. Hingga akhirnya, mereka pun menikahi sejumlah perempuan Indonesia yang akhirnya membuahkan benih peranakan Indonesia-Tionghoa (Fadillah, 2014).

Perkawinan dua bangsa ini diadakan secara meriah dan mahal dengan adat istiadat dan kebiasaan etnik Tionghoa. Etnik Tionghoa ini tetap bermukim di perantauan sampai beberapa keturunan tanpa pernah kembali ke negeri asal mereka. Mereka pun membaur dengan bahasa, makanan, pakaian, dan agama di Indonesia. Mereka memeluk agama Islam dan menolak makan babi dan menjalankan adat istiadat penduduk asli. Kurang lebih 5.000 etnik Tionghoa datang

ke Batavia. Tahun 1683, jumlah etnik Tionghoa berkembang pesat di Pulau Jawa. Jumlah penduduk Tionghoa lantas melebihi 100.000 orang pada permulaan abad ke-19. Mereka hidup menyebar ke seluruh Pulau Jawa, ke daerah pedalaman dan di sepanjang pesisir utara. Selama tinggal di tanah Indonesia, etnik Tionghoa dikenal rajin dan pintar mencari uang apalagi di bidang perdagangan. Tanpa adanya etnik Tionghoa, Pulau Jawa bukan merupakan koloni yang menguntungkan. Hal itu disebut dalam buku berjudul 'Tionghoa dalam Pusaran Politik' terbitan Trans Media tahun 2008. Semua industri, penyulingan alkohol dan pembuatan alat rumah tangga semua karena tangan etnik Tionghoa. Etnik Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia juga sangat dekat dengan raja-raja dan kraton Jawa. Banyak juga yang diberi gelar bangsawan oleh raja Jawa dan dinikahkan dengan putri kraton. Atau sebaliknya, banyak juga putri dari orang Tionghoa yang dijadikan selir oleh raja-raja Jawa. Di antaranya Putri Cina yang dijadikan istri Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Perkawinan silang budaya, etnis, negara ini pun membuahkan keturunan (Fadillah, 2014).

Barulah di abad ke 17 bangsa Tionghoa hijrah ke Kalimantan Barat, hal ini seperti yang di paparkan (Novinda, 2012) menempuh dua *route* yakni melalui Indonesia-Malaysia-Kalimantan Barat dan Borneo Utara-Kalimantan Barat. Pada tahun 1745, etnik Tionghoa didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena sultan Sambas dan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga etnik Tionghoa sebagai wajib rodi diperkerjakan di tambang-tambang emas, kemudian mereka mendatangi daerah Monterado membentuk Kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan). Dan menjadikan wilayah itu sebagai negara kecil mereka. Pada Oktober 1771 Kota Pontianak berdiri, pada

tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fang dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa seratus keluarganya mendatangi di daerah Siantan, Pontianak Utara.

Lebih lanjut menurut (Novinda, 2012) para pendatang yang mendarat Tadjudin I mengambil keputusan dengan menetapkan etnik Tionghoa di daerah tersebut, hanya tunduk kepada Sultan dan kepada Cina perkongsiannya (perkumpulan etnik Tionghoa) yang diharuskan membayar upeti tiap bulannya. Sejak saat itu timbulah yang disebut Republik kecil dalam bentuk kongsi-kongsi dengan berpusat di Monterado, dan orang-orang Dayak dalam daerahnya berada dibawah kekuasaan atau pemerintahan perkongsian Cina. Akhirnya orang-orang Dayak yang merupakan penduduk asli memilih pindah ke daerah yang aman.

Berdasarkan pra-lapangan peneliti dengan adanya banyak permasalahan interaksi etnik Tionghoa yang hijrah ke Kalimantan Barat khususnya antara masyarakat pribumi dan etnik Tionghoa sudah semestinya menjadi sebuah pembahasan yang sudah terbiasa di kehidupan sehari-hari, ini dikarenakan masyarakat etnik Tionghoa sampai saat ini masih memunculkan perilaku memisahkan diri dari lingkungan pribumi dan membentuk kelompok sesama etnik Tionghoa. Upaya untuk berinteraksi sampai saat ini bisa di katakan kurang berhasil atau tidak berhasil. Hal ini dikarenakan kedua kelompok etnik ini hanya berinteraksi sosial sesama dengan etnik mereka masing-masing. Interaksi sosial ini bisa terjadi di lingkungan manapun, bisa disekolahan, perdagangan, perkantoran dan lain sebagainya. Sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat, tapi interaksi sosial yang paling sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat adalah interaksi sosial di sekolah.

Selanjutnya peneliti berpendapat bahwa interaksi sosial yang terjadi di sekolah bisa menimbulkan prasangka sosial yang bisa memicu terjadinya konflik. Hal ini terjadi dengan adanya perbedaan suku, budaya, ras, gaya hidup, dan faktor lingkungan. Sampai saat ini tempat pendidikan menjadi pusat perhatian lebih di masyarakat dalam melakukan interaksi sosial, khususnya dalam tempat menuntut ilmu atau sering kita sebut sebagai gedung persekolahan. Karena di sekolah siswa pribumi dan etnik Tionghoa jarang berinteraksi atau berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya. Bahkan terjadinya pengelompokan khusus golongan etnik Tionghoa saja, dan mereka kelompok etnik Tionghoa cenderung mengeksklusivkan diri sesama etnik Tionghoa dan jarang melakukan interaksi dengan kelompok etnik lainnya. Sehingga ini lah yang menyebabkan merenggangnya rasa toleransi antar kelompok satu dengan yang lainnya. Para pengajar pun sampai saat ini masih sukar untuk memberi arahan kepada siswa untuk bisa berinteraksi antara kelompok etnik satu dengan yang lain, tapi usaha tersebut dianggap sebelah mata bagi siswa.

Lebih lanjut menurut (Suryadinata, 2002:1) membahas etnik Tionghoa di Asia Tenggara, yang mengkaji berbagai konsep *nation* atau bangsa yang dianut Negara serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Dalam hal ini, bisa dilihat bahwa banyak Negara memiliki konsep bangsa yang sempit, yang sering menimbulkan masalah terhadap etnik Tionghoa. Terbaur atau tidaknya etnik Tionghoa tergantung pada konsep bangsa yang dianut oleh Negara tersebut. Menatap penelitian yang dilakukan (Suryadinata, 1999) dari semua negara Asia Tenggara, politik *inkorporasi* yang dianut oleh negara Indonesia pada masa Orde Baru adalah cara interaksi yang paling *radikal*, dengan melenyapkan tiga pilar

pendukung masyarakat dan identitas Cina, yaitu : (1). Sekolah Cina, (2). Media berbahasa Cina, (3). Perkumpulan-perkumpulan yang berbahsa Cina.

Di Kota Pontianak sendiri masih belum mampu melaksanakan salah satu fungsinya yang paling mendasar dalam tujuan pendidikan di sekolah, dimana pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010).

Menurut peneliti pada dasarnya pendidikan adalah upaya dasar untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan individu atau masyarakat agar dapat hidup berdampingan, berbangsa, dan bernegara. Tetapi pada kenyataannya dalam jangka pendek individu siswa di sekolah masih banyak melakukan pengelompokan, Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan dan dukungan pihak sekolah dengan kemampuan dalam berinteraksi pada siswa.

Dari pendapat yang di utarakan oleh (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010) dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebagai sarana pemersatu bangsa dimana fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa dibagi menjadi tiga hal:

1. Pengembangan: pengembangan potensi didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik.
2. Perbaikan: membuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

3. Penyaringan: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan ketiga fungsi pendidikan yang dinyatakan oleh (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010) kenyataannya belum dapat diterapkan dengan baik oleh beberapa sekolah baik tingkat SD sampai tingkat SMA di Kota Pontianak terutama pada sekolah swasta, siswa didik yang diajar didominasi oleh anak-anak dari kelompok etnik Tionghoa, sehingga terlihat mereka mengelompokkan diri dalam sekolah yang hanya milik kelompok etnik Tionghoa, seperti Santo Antonius, Yayasan Pendidikan Sekolah Kristen. Sedangkan pada sekolah-sekolah negeri milik pemerintah, jumlahnya minoritas. Bahkan kebanyakan seringkali menggunakan bahasa Cina saat berkomunikasi sesama mereka sehingga siswa yang non Tionghoa enggan untuk berinteraksi dengan mereka.

Walaupun kurikulum pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, pengelompokkan sekolah bagi pendidikan anak-anak dari kelompok etnik Tionghoa oleh orang tua mereka, menyebabkan proses interaksi dikalangan anak-anak sekolah antara kelompok etnik Tionghoa dengan penduduk setempat tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan dari tujuan pendidikan Nasional. Bahkan lebih parah lagi, adanya pengelompokkan sekolah oleh kelompok etnik Tionghoa semakin menguatkan rasa kebersamaan sesama satu etnis yaitu kelompok etnik Tionghoa, dan siswa keturunan Tionghoa sering kali mengabaikan upaya pihak sekolah dalam mengusahakan interaksi diantaran mereka. Akibatnya adalah untuk mencapai

pembauruan dikalangan generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah dengan kondisi sebagaimana disebutkan di atas dianggap kurang berhasil, kemudian masih tingginya faktor penghalang terjadinya interaksi sosial, terutama dalam proses adaptasi sosial antara etnik Tionghoa dan etnik pribumi di Pontianak. Dalam meneliti tentang interaksi, penelitian di tujukan pada interaksi sosial siswa keturunan Etnik Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak. Dengan mengacu pada data yang sangat mendukung untuk melakukan penelitian maka dipilihlah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak sebagai lokasi penelitian, dimana data diperlukan sebagai berikut:

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah siswa etnik Tionghoa**  
**di SMA Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak**

<b>Jumlah Total Siswa</b>			
<b>NO</b>	<b>Kategori Kelas</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>1</b>	<b>Kelas X</b>	<b>14</b>	<b>19</b>
<b>2</b>	<b>Kelas XI</b>	<b>23</b>	<b>25</b>
<b>3</b>	<b>Kelas XII</b>	<b>23</b>	<b>29</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>83</b>
<b>Jumlah Siswa Tionghoa</b>			
<b>NO</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>12</b>	<b>8</b>	<b>20</b>

*(Sumber: Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak 2014)*

Dianalisis sesuai data tabel di atas siswa perempuan di kelas XII menduduki peringkat pertama dalam jumlah terbanyak yaitu 29 siswa, menduduki peringkat kedua siswa perempuan terbanyak adalah di kelas XI dengan jumlah 25 siswa dan menduduki peringkat ketiga adalah di kelas X dengan jumlah 19 siswa. Untuk siswa laki-laki terbanyak adalah di kelas XII dan XI dengan jumlah 23 siswa dan peringkat terakhir adalah di kelas X dengan jumlah 14 siswa. Sedangkan untuk

etnik Tionghoa terbanyak adalah siswa laki-laki dengan jumlah 12 orang dan untuk siswa perempuan berjumlah 8 orang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan interaksi sosial siswa etnik Tionghoa dengan siswa Pribumi, antara lain:

- 1.2.1. Masyarakat pribumi dan etnik Tionghoa yang sampai saat ini masih sukar berinteraksi antar satu dengan lainnya dikarenakan adaptasi budaya yang berbeda.
- 1.2.2. Siswa etnik Tionghoa sering kali mengabaikan upaya pihak sekolah dalam proses interaksi.
- 1.2.3. Masih ada beberapa etnik Tionghoa yang mengeksklusiv kan diri dengan etnis lain di SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.

## **1.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini akan di bahas secara mendalam, agar penelitian ini terarah dan sesuai yang di inginkan maka peneliti membatasi pada Interaksi siswa SMA keturunan etnik Tionghoa di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak.

## **1.4. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana interaksi siswa etnik Tionghoa di SMA Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak ?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa etnik Tionghoa dengan etnik lain di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.
- 1.5.2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong terjadinya proses interaksi sosial etnik Tionghoa dengan etnik lain di sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Bagi Universitas penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian sosiologi etnik berkaitan interaksi sosial etnik Tionghoa yang masih dikatakan dalam proses pembauran.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

**1.6.2.1.** Bagi peneliti aspek praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan peneliti bisa menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang etnik Tionghoa di Kota Pontianak.

**1.6.2.2.** Bagi pemerintah diharapkan dari penelitian ini untuk dapat dijadikan dasar atau rujukan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan nilai perilaku sosial ,sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Agar masyarakat di Kota Pontianak bisa berinteraksi antar satu suku dengan yang lainnya tanpa memandang unsur SARA.

**1.6.2.3.** Bagi pendidikan sebagai bahan pertimbangan di lingkungan lembaga pendidikan dalam mengatasi proses interaksi di sekolah Pontianak khususnya Sekolah Menengah Umum (SMU).

**1.6.2.4.** Bagi masyarakat aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan suatu informasi dan menjadi acuan masyarakat untuk bisa bersikap toleransi antar satu dengan yang lainnya dan menambah wawasan tentang etnis Tionghoa agar terhindarnya sikap stigmatisasi.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA